

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah dalam pembinaan dan kegiatan siswa di sekolah. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan agar mereka mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.¹

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia BAB pasal 12 ayat 1, menegaskan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.² Begitu juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), cet. Ke-1. 128

² Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), cet. ke-4. 10

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan seperti di atas, mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Berbicara tentang komponen pada diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, Allah swt berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Kaitan dengan komponen tersebut bahwa manusia dalam ayat di atas memiliki tiga komponen yang potensial, yaitu pendengaran (*as-sam'a*) bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan pembelajaran, penglihatan (*al-abshar*) bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati (*al-fu'ad*) bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek.

Berangkat dari amanat Al-Qur'an dan Undang Undang Republik Indonesia, bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk

³ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), cet. ke-4, h. 10

⁴ QS. An-Nahl (16): 78

mencerdaskan kehidupan bangsa, melainkan juga membentuk karakter dan watak peserta didik. Tentu saja dalam melakukan proses pembentukan karakter tersebut membutuhkan sebuah lembaga pendidikan. Dan lembaga pendidikan di Indonesia sendiri terdiri dari jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal seperti sekolah merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial dan emosional, serta keterampilan-keterampilan lain. Tanggung jawab yang diberikan kepada lembaga pendidikan juga tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan membantu peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut bidang manajemen kesiswaan memiliki tugas utama yang harus diperhatikan yaitu dengan membuat program kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik. Pembinaan dan pengembangan peserta didik diadakan agar siswa mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar, peserta didik harus

melaksanakan bermacam-macam kegiatan yang positif. Salah satu wadah dalam pembinaan dan kegiatan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya bagian integral dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan, dimana semua guru terlibat di dalamnya. Jadi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus diprogram sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik. Oleh karena itu, perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler bukan menjadi program instruksional yang dilaksanakan secara reguler, dan tidak diberikan kredit tertentu, tetapi mengandung varitas kegiatan yang sangat luas, misalnya: Pramuka, Unit Kesehatan Madrasah, Palang Merah Remaja, Kegiatan Rohani Islam, Olahraga, Kesenian, Karya Ilmiah Remaja, Olimpiade, dan Baskabraka.

Kegiatan tersebut diatas dapat dijadikan sarana oleh peserta didik untuk membentuk sikap yang sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat di dalam masyarakat. Bila dikaitkan dengan keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tentunya akan berpengaruh pada sikap yang lebih baik. Siswa yang ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler mempunyai kemampuan lebih dalam berinteraksi dengan teman-temannya, guru-gurunya serta orang lain disekitar terutama kemampuan menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain, memanfaatkan waktu luang dengan baik, mereka senantiasa bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti waktu belajar yang teratur dan selalu mentaati tata tertib sekolah sehingga membantu mereka untuk dapat mengikuti proses belajar dengan baik.



Dari uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menggali potensi dan membentuk karakter siswa. Pembinaan atau manajemen aktivitas siswa diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku, minat, serta bakat melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler. Dalam pelaksanaan pembinaan yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam proses pendidikan terdapat masalah penting yaitu mengenai pembinaan atau pembentukan karakter peserta didik.

Hal ini menjadi sangat penting mengingat belakangan ini kompleksitas problematika kehidupan di tengah derasnya arus teknologi ini, telah menawarkan banyak keuntungan bagi kelangsungan hidup manusia dan sekaligus tantangannya. Tantangan yang paling berat dalam hal ini adalah persoalan pilihan moral, budaya, dan keagamaan, terutama bagi kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis mereka yang mengalami masa *pubertas* (masa pencarian nilai-nilai atau norma yang dirasa sesuai dengan dunianya). Tantangan tersebut nampaknya menjadi problematika tersendiri bagi para guru agama untuk segera diatasi atau bahkan diantisipasi sedini mungkin.⁵ Sehingga kegiatan positif seperti ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari rangkaian pendidikan formal, memiliki peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), yang mana dalam ajaran Islam

⁵ Mujamil, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 246-247.

sendiri menempatkan manusia sebagai kesatuan yang utuh antara sisi *duniawi* maupun *ukhrowi*.

Realita kehidupan yang berhadapan langsung dengan permasalahan yang semakin kompleks, terlihat dari fenomena meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja dan pemuda, pencurian, krisis kewibawaan, menurunnya tanggung jawab, dan meningkatnya *egoism*. Secara singkat para kawula muda ini cenderung kepada tingkah laku yang *self destructive* dan kebutaan etika. Hal ini diperparah lagi dengan tingginya kebutuhan hidup, ketatnya persaingan, semakin tingginya angka kriminal gaya kehidupan pemimpin masyarakat yang sebagian besar bergaya hedonis dan akhir-akhir ini banyak terlibat dalam KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme).

Laporan Pembangunan (*World Drugs Reports*) yang diterbitkan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) pada tahun 2018, menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku *focal point* di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (PGN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar



penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.⁶

Kapolres Mojokerto pada tanggal 17 Januari 2020 telah mengamankan pelaku aksi pengeroyokan di Pacet Mojokerto yang mengakibatkan seorang pemuda cacat seumur hidup akibat sabetan pedang, dari kelima pelaku tersebut salah satu diantaranya adalah perempuan.⁷ Balai Konseling Anak dan Remaja Kota Mojokerto menyebutkan, jejaring sosial dan *game online* memberi kontribusi besar terhadap merosotnya moral sejumlah remaja usia sekolah SMP dan SMA yang ditangani lembaga ini. Dari eksplorasi masalah, kasus penyalahgunaan internet terjadi karena salah berselancar di dunia maya dan “rajin” menjelajah konten khusus orang tua dan dewasa (Sekretaris BK, Devi Anjuwita Silalahi, Jum’at (07/05/2019)).⁸

Data-data yang diungkap di atas menegaskan bahwa akhlak siswa Indonesia berada pada taraf kritis, sehingga negara harus melakukan usaha untuk memperbaiki keadaan tersebut. Usaha sistematis yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan pembentukan sikap sebagai hasil belajar di dalam sistem pendidikan Indonesia. Untuk itu pendidikan agama Islam sangat urgen untuk diimplementasikan agar dapat membantu siswa menjadi manusia yang memahami nilai-nilai ajaran agamanya dan menerapkan nilai-nilai tersebut

⁶ Badan Narkotika Nasional, <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/> (diakses pada 27 Desember 2019).

⁷ Faktual News, <https://faktualnews.co/2020/01/17/lima-pelaku-kasus-pengeroyokan-bersenjata-di-pacet-mojokerto-tertangkap/188771/> (diakses pada 27 Februari 2020).

⁸ Satu Jurnal, <https://www.satu-jurnal.com/2019/05/bk-anak-dan-remaja-kota-mojokerto-kasus.html?m=1> (diakses pada 29 Oktober 2019 pada pukul 15.42).

dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi siswa dengan lebih baik.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menyisakan tantangan yang tidak kunjung selesai, terlebih lagi saat ini Indonesia sedang dihadapkan dengan persaingan global, sedangkan kualitas sektor pendidikan Indonesia masih berada di papan bawah peringkat pendidikan dunia 2018, posisi Indonesia tertinggal dari negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei.⁹

Pendidikan sudah seharusnya bukan hanya menjadi sarana memberikan ilmu kepada siswa dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu pendidikan sebaiknya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, tanpa mengesampingkan sifat manusia yang dimilikinya serta membentuk watak dan karakter yang menjadikannya sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, moral, watak dan kemandirian serta menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter. Semua pendidikan karakter meliputi sikap, moral, perilaku, perbuatan sehari-hari yang menjadikannya watak yang tidak menyimpang dari pembelajaran disampaikan kepada peserta didik dan menjadi pedoman hidup peserta didik. Pendidikan karakter bukan hal yang baru, bukan mata pelajaran, bukan pula kurikulum, tetapi merupakan penguatan atau fokus dari proses pembelajaran dan sebagai poros, *ruh*, atau jiwa pendidikan.



⁹ BBC News Indonesia, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50648395> diakses pada Senin 24 Februari 2020.

Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang pokok dan terutama adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa, oleh karena itu semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak.¹⁰ Pendapat senada juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan kepribadian siswa yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.¹¹

Penekanan tujuan pendidikan pada upaya pembinaan akhlak mulia juga dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹² Ada beberapa perbuatan manusia yang dapat disebut sebagai perbuatan *akhlaki* (bermoral) atau perilaku etis yang lawannya adalah perbuatan biasa atau alami. Perbedaan keduanya ialah, bahwa perbuatan etis patut untuk disanjung dan dipuja, dan manusia akan melihatnya dengan pandangan penuh kekaguman.



¹⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 1.

¹¹ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 24.

¹² Departemen Agama RI., Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), 7.

Dalam rangka membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia di masa yang akan datang agar mampu menghadapi dinamika perubahan di masa depan menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Kualitas karakter menjadi aspek terpenting dalam membangun generasi emas Indonesia.¹³

Pelaksanaan pendidikan agama dalam strategi pembangunan pendidikan nasional memposisikan pendidikan agama pada urutan pertama, yaitu pelaksanaan pendidikan akhlak mulia setelah itu baru dilanjutkan dengan strategi lainnya, seperti pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama pembudayaan dan pembangunan masyarakat dan pelaksanaan pengawasannya dalam sistem pendidikan nasional.¹⁴

Krisis akhlak mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual, namun justru tidak memiliki kekuatan karena kurangnya kesadaran dalam beragama. Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, begitu pentingnya hingga Allah swt mengutus seorang Nabi untuk memberikan pemahaman, memperbaiki sekaligus menyempurnakan akhlak umat manusia di muka bumi. Nabi Muhammad saw bersabda dalam sebuah hadits, dari Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:



¹³ UU Sisdiknas, Nawacita, Trisakti, RPJMN 2015-2019, Amanat Presiden RI, Kebijakan Kemendikbud.

¹⁴ Abdul Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), 10.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”.¹⁵

Hadits tersebut muncul dilatarbelakangi (*asbab al-wurud*) oleh keadaan zaman saat itu adalah masa jahiliyah, banyak umat manusia yang dalam tatanan sosial dan kehidupannya hancur serta mengalami krisis budi pekerti, saling bunuh, saling merampas hak orang lain, yang miskin ditindas, dan yang kaya bertahta. Dari situlah kemudian Nabi Muhammad saw diutus sebagai *rahmatan lil ‘alamin* dengan tuntunan Syari’at Islam yang di dalamnya mengandung beberapa aspek kehidupan, yang salah satunya adalah aspek moral atau akhlak yang pada akhirnya bisa menjadikan kehidupan sejahtera di dunia dan akhirat.

Nilai religius merupakan satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai tersebut merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Nilai religius perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, karena dengan modal keagamaan yang kuat akan memperkuat pondasi moral peserta didik di masa depan, mereka tidak akan lagi terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Akhmad Muhaimin Azzet¹⁶ bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang bergama.

Penerapan nilai-nilai religius secara universal menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama, melalui materi pelajaran pendidikan agama peserta didik disampaikan bagaimana bersikap sesuai dengan ajaran agama yang

¹⁵ HR. Ahmad dalam Musnadnya no. 8952.

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), 17-18.

dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius melalui pendidikan agama juga menjadi salah satu upaya dalam rangka membentuk karakter religius pada peserta didik. Hanya saja dalam implementasinya cenderung menuntut peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai religius karena doktrin agama, bukan karena kesadaran diri sendiri.

Pembelajaran di sekolah sendiri masih cenderung verbalistik dan berorientasi pada penguasaan materi saja. Padahal seharusnya difokuskan pada agar para siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian dievaluasi dari seberapa jauh penguasaan yang dicapai oleh mereka. Terdapat tiga aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di mana dalam konteks evaluasi hasil belajar sendiri, ketiga domain itulah yang harus dijadikan sebagai sasaran tembak dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Namun kebanyakan masih menitik beratkan pada domain kognitif saja, sedangkan afektif dan psikomotorik kurang dikembangkan. Untuk meningkatkan evaluasi hasil belajar peserta didik dalam domain afektif dan psikomotorik dapat ditempuh dengan langkah-langkah strategis, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan aspek-aspek praktis aplikatif bagi sekolah, selama ini kurang mendapatkan perhatian. Lebih dari itu, kegiatan pendidikan yang dikembangkan harus memberikan peluang terhadap para peserta didik untuk berfikir kreatif dan inovatif, sehingga tidak lagi sekedar menjadi wahana transfer ilmu dari guru kepada murid. Pendidikan seharusnya menjadi wahana diskusi, dialog, dan media mengembangkan kreatifitas peserta

didik sesuai keilmuan yang mereka timba. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan proses pembelajaran dan pengajaran kontekstual, dimana orientasinya adalah bagaimana peserta didik benar-benar mampu memahami materi pelajaran yang diterima sekaligus bisa mendialogkannya dengan kondisi lingkungan disekitarnya. Dengan demikian mereka akan mampu memahami manfaat sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang diperolehnya serta betul-betul merasa tertuntut untuk mengaplikasikannya dalam cakupan kehidupan yang lebih luas.

SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat penanaman pendidikan karakter. Dari hasil pra penelitian, peneliti menemukan bahwa SMP Negeri 1 Pacet telah melakukan beberapa upaya yang bertujuan untuk membentuk watak (karakter) religius pada peserta didik, yaitu dengan cara mengadakan beberapa kegiatan keagamaan seperti berdo'a bersama, shalat dhuhur berjama'ah, shalat Jum'at, dan peringatan hari besar Islam (PHBI).¹⁷ Selain itu juga terdapat langkah strategis agar pendidikan dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu kemampuan dan keberanian dalam menghadapi problem kehidupan serta secara kreatif menemukan solusi dan mampu mengatasinya. Langkah strategis tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dapat dicermati bahwa kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah sangat berguna untuk memberikan pembekalan kepada peserta didik agar mampu menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik serta untuk mendorong keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁷ Wawancara prapenelitian dengan Waka Kurikulum pada hari Senin tanggal Oktober 2019 pukul 09:45.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pacet menggunakan Kurikulum 2013. Guna mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dikelas, sekolah tidak hanya memperhatikan kegiatan intrakurikuler akan tetapi juga berusaha memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler PAI yang ada di SMP Negeri 1 Pacet. Adapun kegiatan ekstrakurikuler PAI yang ada di SMP Negeri 1 Pacet adalah *Tilawatul Qur'an*. Kegiatan ekstrakurikuler PAI ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta yang baik, serta mengembangkan minat dan bakat mereka.

Program ekstrakurikuler perlu dicanangkan agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga nilai lebih terakumulasi melalui aktivitas kegiatan ekstrakurikuler, serta agar peserta didik sibuk dengan kegiatan-kegiatan positif, mengingat lingkungan peserta didik yang sangat dekat dengan keramaian dan hiruk pikuk pengunjung pariwisata.



Selanjutnya alasan yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto antara lain karena pelaksanaan ekstrakurikuler yang menjadi sebuah wadah minat bakat dan pengembangan karakter peserta didik baik dalam bidang umum maupun agama yang ada di sekolah ini baik yang terkait langsung maupun yang tidak langsung dengan materi kurikulum. Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah sebagai pendamping intrakurikuler dan agar peserta didik mempunyai nilai plus selain pelajaran akademis. Hal ini juga sesuai dengan kondisi sekolah, tertuma dengan sarana prasarana yang tersedia, sehingga setiap sekolah

mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda-beda, dan kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan sumber daya yang berkualitas. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan diri khususnya pada bidang keagamaan harus diadakan, karena kegiatan ekstrakurikuler ini dapat memotivasi peserta didik dalam menunjukkan bakat dan minatnya, juga dapat membiasakan peserta didik untuk berakhlak karimah kepada guru, sesama siswa, masyarakat, maupun lingkungan sekitar sehingga terbentuklah lingkungan pendidikan yang religius.

Berdasarkan realitas tersebut di atas, menarik peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pacet Mojokerto”. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai pembentukan nilai-nilai karakter religius peserta didik yang terbangun melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada sekolah tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai contoh bagi lembaga yang membutuhkan.



B. Fokus Penelitian

Konteks penelitian di atas, menjelaskan tentang krisis moral yang melanda bangsa yang bersumber dari lemahnya pembangunan karakter, adapun fokus penelitian yang ingin diungkap adalah:

1. Bagaimana perencanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto.
2. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto.

3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto.

C. Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini memiliki tujuan yang merupakan jawaban dari fokus penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto.



D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan Islam khususnya dalam pengembangan implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik, menambah wawasan, selain itu juga diharapkan dapat memberikan

inspirasi dan motivasi bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam kajian pendidikan.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan inspirasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam, antara lain:
 - a. Diharapkan akan memberikan sumbangsih berupa informasi terkait penerapan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter di setiap sekolah agar nantinya dapat dijadikan pedoman evaluasi. Diharapkan juga dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah.
 - b. Diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran dalam hal peningkatan penanaman nilai-nilai karakter religius terhadap peserta didik, serta menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.
 - c. Bagi mahasiswa, diharapkan akan mengetahui penerapan ekstrakurikuler keagamaan terhadap karakter religius peserta didik di sekolah, serta menambah khazanah wawasan terkait pelaksanaan ekstrakurikuler dan pembentukan karakter religius di sekolah.



E. Orisinalitas Penelitian

Kajian tentang ekstrakurikuler dan pembentukan karakter telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut dipaparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian dengan penelitian terdahulu, penelitian-penelitian tersebut dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel: 1.1
Orisinalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|---|--|--|---|
| 1 | Penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayat Falahuddin ¹⁸ “ <i>Strategi Pembinaan dan Pengembangan Ekstrakurikuler Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Batang</i> ” (Tesis di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2016) | Penerapan ekstra-kurikuler pendidikan Islam | Kajian difokuskan pada strategi yang dilakukan dalam pembinaan dan pengembangan ekstrakurikuler | Penelitian terdahulu tidak membahas pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter, hanya membahas tentang strategi pembinaan dan pengembangan yang dilakukan pembina. |
| 2 | Laila Nur Hamidah ¹⁹ “ <i>Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Peserta Didik Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multikasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)</i> ” (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016) | Penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan | Kajian difokuskan pada strategi internalisasi nilai-nilai religius peserta didik | Penelitian terdahulu membahas tentang kegiatan pembiasaan di dua lembaga, sedangkan peneliti membahas tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap karakter religius. |
| 3 | Muhammad Wahyudi ²⁰ , <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kota Batu</i> (Tesis di UIN Malang tahun 2017) | Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik | Kajian difokuskan pada penerapan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik | Penelitian terdahulu membahas tentang pelajaran PAI, sedangkan peneliti membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius |
| 4 | Iwan, <i>Signifikansi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Humanis (Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2018)</i> | Mengkaji tentang Ekstrakurikuler Keagamaan | Kajian difokuskan pada Signifikansi Ekstrakurikuler keagamaan dalam menciptakan lingkungan humanis | Penelitian terdahulu membahas tentang signifikansi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menciptakan lingkungan humanis yang salah satunya dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler disambut dengan antusias dan penuh semangat oleh para siswa, sedangkan peneliti membahas tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. |

¹⁸ Hidayat Falahuddin, “*Strategi Pembinaan dan Pengembangan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Batang*” (Tesis), (Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2016).

¹⁹ Laila Nur Hamidah, “*Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Peserta Didik Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multikasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*” (Tesis), (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2016).

²⁰ Muhammad Wahyudi, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kota Batu* (Pascasarjana UIN Malang tahun 2017).

| | | | | |
|---|---|--|--|--|
| 5 | Havidz Cahya Pratama, <i>Pengembangan Program Ekstrakurikuler Rohani Islam Berbasis Humanis di SMK Negeri 3 Purwokerto</i> (Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2018) | Mengkaji tentang program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (rohani Islam) | Kajian difokuskan pada pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan dengan berbasis humanis di SMKN 3 Purwokerto | Penelitian terdahulu membahas tentang pengembangan program kegiatan rohani Islam dengan memberikan gambaran semua dimensi dan potensi manusia yang dalam prosesnya disadari oleh setiap individu. Sedangkan dalam peneliti menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu memberikan kontribusi dalam melemahkan daya rusak (mungkar) dan memberikan dukungan penuh dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. |
|---|---|--|--|--|

Peneliti mencari celah untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti mengkaji “*Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMP) Negeri 1 Pacel Mojokerto*”. Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada, maka peneliti dalam melakukan tugas penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasan, sehingga pada akhirnya peneliti tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.



F. Defenisi Operasional

Untuk mempermudah dalam pembahasan serta pemahaman pembaca, maka diperlukan defenisi istilah agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana di atas.

1. Implementasi ekstrakurikuler keagamaan adalah penerapan pelaksanaan program ekstrakurikuler yang memuat di dalamnya kegiatan-kegiatan Islami sebagai pengembangan materi pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di luar jam belajar di sekolah.²¹

²¹ Rahmat Raharjo Syatibi, *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*, (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), 169.

2. Pembentukan karakter religius adalah bentuk usaha dalam membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku, karakter religius yang tertanam dapat menjadikan perilaku berjalan selaras dengan nilai-nilai Islami.²²
3. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Pacet, dengan kompetensi dasar yaitu menggambarkan bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan serta kontribusi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Pacet.



²² Thomas Lickona, *Character Matters* (persoalan karakter), (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 50.